

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kebutuhan susu sapi sebagai sumber protein hewani cenderung mengalami peningkatan dari tahun ke tahun di Indonesia. Hal ini disebabkan karena semakin meningkatnya kesadaran masyarakat untuk memenuhi kebutuhan gizi yang baik. Oleh karena itu, usaha peternakan sapi perah sangat baik untuk dikembangkan agar produksi susu dapat meningkat. Tujuan dari peningkatan produksi susu adalah untuk menyeimbangkan antara produksi susu dengan kebutuhan susu di Indonesia. Dibalik besarnya manfaat peternakan sapi perah bagi negara kita, terdapat hal yang menjadi ketakutan terbesar bagi para peternak sapi perah, yakni mastitis. Mastitis adalah suatu penyakit peradangan pada internal ambing (Sudarwanto, 2009). Penyakit ini sangat merugikan peternak, sesuai dengan pernyataan Budiarto (2010), karena mastitis dapat menurunkan produksi susu dalam jumlah besar, juga berpengaruh terhadap penurunan kualitas susu yang dihasilkan, yang secara langsung atau tidak langsung akan merugikan konsumen dan industri pengolahan susu. Mastitis dapat dibedakan menjadi dua, yaitu mastitis klinis dan mastitis subklinis.

Data mengenai kasus mastitis telah banyak dilaporkan di Indonesia. Kasus mastitis subklinis pada sapi perah di Indonesia sangat tinggi sampai akhir 2006 mencapai 75-83% dan menyebabkan kerugian yang besar (Sudarwanto, dkk, 2006). Berdasarkan hasil survei Aksan dan Pahlevi (2006), untuk prevalensi kasus mastitis klinis di Kecamatan Grati Kabupaten Pasuruan pada tahun 2005 adalah 7,2% sedangkan sisanya adalah kasus mastitis subklinis. Kejadian mastitis di lapangan 97-99% merupakan mastitis subklinis, sedangkan 2-3% mastitis klinis (Wahyuni, 2008). Mastitis subklinis di beberapa kota di Indonesia pernah dilaporkan oleh Wahyuni (2008) yaitu Bogor (76%), Boyolali (91%), dan Malang (81%).

Kasus mastitis juga ditemukan di Koperasi Agro Niaga (KAN) Jabung Malang. Menurut data, terjadi 305 kasus mastitis di 18 daerah keanggotaan yang telah dilaporkan pada KAN Jabung selama bulan September-November 2018. Hal

ini membuktikan bahwa mastitis merupakan salah satu penyakit yang menyerang sapi perah dengan jumlah penderita terbanyak selain indigesti. Bahkan pada beberapa tahun lalu, mastitis menjadi penyakit nomor satu yang menyerang sapi peternak. Dusun Boro Kecamatan Jabung Kabupaten Malang merupakan salah satu daerah keanggotaan KAN Jabung. Tercatat sejak bulan September-November 2018 telah terjadi 24 kasus yang berarti Dusun Boro menempati posisi ke-5 sebagai daerah penderita mastitis terbanyak. Hal ini tentu sangat berpengaruh terhadap perekonomian peternak di dusun tersebut.

Berdasarkan pemaparan di atas, muncul keinginan pada diri penulis untuk melakukan penelitian mengenai evaluasi kejadian mastitis di Dusun Boro Kecamatan Jabung, sehingga peternak dapat lebih memperhatikan kasus tersebut dengan mengetahui seperti apa penyakit mastitis itu, bagaimana penyakit tersebut bisa terjadi, dan bagaimana cara pencegahan serta penanganannya. Hal ini perlu diketahui peternak demi mempertahankan produktivitas dan kualitas susu sapi yang dihasilkan yang nantinya juga akan berdampak pada penghasilan peternak.

1.2 Rumusan Masalah

- 1.2.1 Bagaimana proses kejadian mastitis di Dusun Boro, Kecamatan Jabung, Malang?
- 1.2.2 Bagaimana cara pencegahan dan penanganan penyakit mastitis?

1.3 Tujuan

- 1.3.1 Untuk mengetahui proses kejadian mastitis di Dusun Boro, Kecamatan Jabung, Malang.
- 1.3.2 Untuk mengetahui cara pencegahan dan penanganan penyakit mastitis.

1.4 Manfaat

- 1.4.1 Memberikan informasi kepada peternak mengenai seberapa besar dampak mastitis dalam usaha peternakan sehingga masyarakat dapat lebih memperhatikan pemeliharaan demi mempertahankan produktivitas dan kualitas susu sapi yang dipeliharanya.
- 1.4.2 Mampu melakukan pencegahan dan penanganan sederhana apabila sapi perah yang dipelihara terkena penyakit mastitis.

